

Peningkatan Pengetahuan Komunitas *Cat Lovers* tentang Program Deworming pada Kucing Peliharaan

¹Shelly Kusumarini Rini*, ¹Nuzula Ahmad Abror, ¹Rizkirana Janumurti, ¹Reza Yesica
¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding Author:
Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kec. Dau,
Kab.Malang, (0341) 5029152
E-mail: shellykusuma224@ub.ac.id

Received:
20 October 2024

Revised:
15 February 2025

Accepted:
20 May 2025

Published:
31 May 2025

Abstrak

Infeksi Helminthiasis atau cacingan pada kucing sangat umum terjadi. Kelompok nematoda seperti *Toxocara cati* paling umum ditemukan menginfeksi saluran pencernaan kucing. Disamping itu, potensi zoonosis dari beberapa jenis cacing menjadi alasan utama program deworming penting dilakukan. Tingginya prevalensi infeksi dapat berbahaya sehingga menimbulkan kondisi diare, lethargy, anemia, dan enteritis. Kondisi fatal dapat berakibat kematian pada kucing. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan peran Komunitas Pecinta Kucing dalam menekan kasus cacingan melalui optimalisasi program deworming di Kabupaten Lamongan. Kegiatan dilakukan dengan metode Sosialisasi dan Edukasi pada pemilik kucing terkait bahaya cacingan, gejala klinis, patogenesis, dan management pengobatan yang tepat. Pelayanan kesehatan dan pemberian obat cacing pada kucing dilakukan untuk mengetahui status Kesehatan kucing yang optimalisasi. Sebanyak 100 peserta hadir dan total 150 kucing memperoleh pengobatan gratis. Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 44.5 % terkait program deworming yang tepat, pemilihan obat cacing spectrum luas dan waktu pemberian obat cacing setelah dilakukan sosialisasi. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya pecinta kucing akan pengobatan secara optimal dapat meminimalisir risiko infeksi helminthiasis pada kucing peliharaan.

Kata kunci: Deworming; kucing; pengetahuan

Abstract

Helminthiasis or worm infections in cats are prevalent. Groups of nematodes, such as Toxocara cati, are most commonly found infecting the digestive tract of cats. Apart from that, the zoonotic potential of several types of worms is the main reason a worm eradication program is essential. The high prevalence of infection can be dangerous, leading to conditions such as diarrhea, lethargy, anemia, and enteritis, which, if fatal, can lead to the death of cats. Community service activities aim to increase the role of the Cat Lovers Community in suppressing cases of worms by optimizing the worm eradication program, specifically in the Lamongan Regency. Activities are carried out using socialization and education methods for cat owners regarding the dangers of worms, clinical symptoms, pathogenesis, and appropriate treatment management. Health services and deworming of cats are conducted to determine the cats' optimal health status. A total of 100 participants attended the event, where 150 cats received free treatment. The activity results showed an increase in participants' knowledge by 44.5% regarding appropriate worm eradication programs, the selection of broad-spectrum worm medicine, and the timing of worming after

socialization. Increasing public awareness and knowledge regarding optimal treatment, especially among cat lovers, can minimize the risk of helminthiasis infection in pet cats.

Keywords: cat; deworming; knowledge

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan kesayangan yang populer dan paling banyak dipelihara di dunia. Kepemilikan kucing di Indonesia, khususnya di perkotaan telah melampaui 37% dari total penduduk (Nurhayati-Wolff, 2022). Memiliki hewan kesayangan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti mengurangi stress, mendorong respon simpatik, terjalin ikatan emosional, dapat dijadikan teman bermain, dan meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih bahagia (Amiot et al., 2022). Terlepas dari manfaat memelihara hewan kesayangan, terdapat bahaya kesehatan yang menjadikan pemilik harus waspada yaitu, penyakit zoonosis. Hewan seperti kucing umumnya dapat membawa virus, bakteri, jamur, dan parasite seperti cacing dan ektoparasit (Oktaviana et al., 2014; Natasya et al., 2021), yang dapat ditularkan ke manusia melalui kontaminasi makanan atau kontak dengan lingkungan sekitar (Chai & Jung, 2020). Oleh karena itu, pemilik hewan kesayangan harus memperhatikan management pemeliharaan dan kesehatan (Mogi & Simarmata, 2021; Suroiyah et al., 2018; Wardhani et al., 2021).

Helminthiasis atau infeksi cacing umum terjadi pada kucing, sehingga menyebabkan infeksi pada saluran pencernaan, penurunan kualitas hidup, malnutrisi, gangguan metabolisme, anemia, dan gangguan reproduksi dan kebuntingan (Calista et al., 2019). Spesies cacing yang sering ditemukan pada saluran pencernaan kucing yaitu, *Dipylidium caninum*, *Toxocara cati*, dan *Ancylostoma spp.* (Natasya et al., 2021; Taylor et al., 2016; Wardhani et al., 2021). Tingkat kejadian infeksi *Toxocara cati* berdasarkan survei di Eropa antara 8-76%, di Amerika 10-85%, dan di Asia sebesar 20-65%. Toksokariasis pada kucing di Indonesia dilaporkan antara lain di Surabaya dengan prevalensi 60,9%, Denpasar 32,5% dan Bogor 53,5% (Murniati et al., 2016). Infeksi *Dipylidium caninum* erat kaitannya dengan keberadaan pinjal, *Ctenocephalides felis* dan *C. canis* yang merupakan inang perantara. Infeksi cacing pita ini sangat umum pada anjing dan kucing. Infestasi yang sangat berat pada anak kucing dan anak anjing dapat menyebabkan anemia (Yesica & Kusumarini, 2023).

Melihat tingginya prevalensi serta risiko infeksi helminthiasis di berbagai usia, maka kesehatan hewan perlu diperhatikan dengan cermat melalui pemberian obat cacing secara rutin, kecukupan nutrisi pada pakan, vaksinasi, sanitasi lingkungan yang baik, dan pemeriksaan kesehatan ke dokter hewan (Little, 2011). Program *deworming* atau pemberian obat cacing menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan kucing dari infeksi cacing jenis *round worm*, *heart worm* dan *tape worm* (Riandra et al., 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan peran Komunitas Pecinta Kucing dalam menekan kasus cacingan melalui optimalisasi program deworming di Kabupaten Lamongan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode kualitatif eksploratif untuk menggali lebih banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian helminthiasis pada kucing di Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menggali informasi terkait pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya infeksi helminthiasis, mengidentifikasi gejala klinis infeksi helminthiasis, dan memahami pentingnya program pencegahan infeksi helminthiasis melalui deworming (Rini et al., 2021). Kegiatan sosialisasi dan diskusi melibatkan komunitas dan pecinta kucing secara langsung sebagai subjek yang terlibat

langsung dalam pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 3 Agustus – 25 November 2023.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan komunitas pecinta kucing dapat teredukasi dengan baik dan memberikan kesempatan dan pengalaman bagi peserta untuk mengetahui gejala klinis infeksi helminthiasis pada kucing dan meningkatkan pengetahuan peserta terkait waktu yang tepat dalam pemberian anthelmintic pada kucing. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan cara sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) berdasarkan shift kedatangan peserta (pagi-siang-sore) di klinik hewan Dino-vet care dan Chiyu vet care. Kegiatan dilaksanakan dengan metode menarik data kuesioner, pretest dan posttest lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan feses dan pemberian obat cacing. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif.

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dinilai tepat sehingga terbentuk interaksi antara komunitas yang didampingi oleh mahasiswa kedokteran hewan, sehingga diperoleh pemahaman mendalam terkait cara pengendalian helminthiasis. Pada kegiatan FGD peserta diberikan pertanyaan terkait pengetahuan, persepsi umum dan gejala klinis serta pengobatan terkait kasus helminthiasis. Dilanjutkan dengan sharing pengalaman, kendala dan tantangan selama merawat kucing dengan riwayat infeksi kutu, pinjal dan helminth. Setelah kegiatan FGD dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan hewan yang difokuskan pada pemeriksaan fisik, dan status kesehatan. Pada kucing yang menunjukkan gejala klinis cacingan dan hasil pemeriksaan feses positif ditemukan telur cacing akan diberikan pengobatan anthelmintic (Wardhani et al., 2021). Disamping kegiatan pemeriksaan kesehatan dan *deworming*, perlu dilakukan sosialisasi terkait manajemen kesehatan dan pemeliharaan yang baik serta kunjungan rutin ke dokter hewan sehingga pengendalian infeksi helminthiasis menjadi optimal (Strube et al., 2019). Peningkatan partisipasi aktif komunitas pecinta kucing merupakan tombak perubahan dalam peberantasan kasus cacingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan komunitas tentang helminthiasis pada kucing dan langkah pengendaliannya yaitu melalui, program *deworming*. Program ini merupakan bagian dari upaya preventif untuk menekan angka infeksi cacing khususnya pada kitten. Melalui sosialisasi ini komunitas dikenalkan gejala klinis penyakit, cara penularan atau transmisi dan potensi penularan penyakit zoonosis. Kemudian peserta yaitu, komunitas dijelaskan bahaya atau risiko yang terjadi apabila kucing terinfeksi oleh cacing. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 100 peserta yang terdiri dari 52 orang merupakan pecinta kucing dan klien tetap dari Dino-vet care dan 48 orang klien dari Chiyu vet care. Masing-masing peserta dapat membawa 2-3 ekor kucing dengan total keseluruhan kucing yang diperiksa adalah 150 ekor. Seluruh peserta mengikuti kegiatan secara penuh mulai dari kegiatan sosialisasi, *screening* kesehatan, pemeriksaan kesehatan hewan, pemberian terapi dan pengobatan hingga evaluasi yang seluruhnya dilakukan secara luring.

Berdasarkan data peserta yang tergabung dalam komunitas pecinta kucing di kabupaten Lamongan diketahui bahwa persentase peserta berjenis kelamin laki sebesar 22% yang gemar memelihara kucing, sedangkan perempuan sebesar 78%. Lebih lanjut alasan mengapa perempuan mendominasi dalam hal ini disebabkan oleh, kecintaan mereka pada kucing yang dilihat dari sifatnya yang lucu, bulunya yang menarik dan dapat bersahabat dengan baik (**Gambar 1**).

Persentase rentang usia kepemilikan kucing, berdasarkan data diketahui usia 18-25 tahun sebesar 39%, usia 26-40 tahun 39%, usia 41-65 tahun sebesar 21%, dan usia lebih dari 65 tahun sebesar 1%. Persentase lama waktu memelihara kucing kurang dari 6 bulan sebesar 25%, lama waktu memelihara kucing 1-2 tahun sebesar 32%, dan lama waktu memelihara kucing lebih dari

2 tahun sebesar 43%. Peserta yang tergabung dalam komunitas rata-rata diusia produktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan adanya komunitas mereka dapat bertukar informasi seputar perawatan dan kesehatan kucing. Persentase riwayat infestasi kutu/pinjal pada kucing sebesar 86% dan persentase tidak ada riwayat infestasi kutu/pinjal pada kucing sebesar 14%. Persentase jumlah kucing peliharaan diantaranya jumlah kucing peliharaan 1 ekor kucing dalam rumah sebesar 34,3%; 2 ekor kucing dalam rumah sebesar 22,2%, 3 ekor kucing dalam rumah sebesar 10,1%; 4 ekor kucing dalam rumah sebesar 11,1%, dan lebih 5 ekor kucing dalam rumah sebesar 22,2% (**Tabel 1**). Berdasarkan hasil wawancara rata-rata peserta memiliki jumlah kucing peliharaan 1-2 ekor dalam rumah sehingga semakin banyak jumlah kucing dalam 1 rumah, maka semakin tinggi risiko penularan cacingan dari kucing ke manusia. Berdasarkan data riwayat helminthiasis pada kucing di atas didapatkan hasil yaitu sebanyak 47% kucing yang dibawa oleh komunitas pecinta memiliki riwayat infeksi helminthiasis dengan gejala ringan hingga berat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Naelma et al. (2013), kucing yang terinfeksi cacing dapat menunjukkan gejala bulu kusam, batuk, pilek, anoreksia, diare, anemia, malnutrisi, pneumonia, perut membesar dan menggantung, bahkan konvulsi.

Helminthiasis atau infeksi parasit cacing umum terjadi pada kucing, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah Kesehatan (Pal *et al.*, 2023). Pemberian anthelmintic merupakan cara penanggulangan kasus kecacingan. Anthelmintic yang digunakan mengandung bahan aktif pyrantel embonate dan praziquantel. Kombinasi obat praziquantel, pirantel pamoat, dan fenbendazole adalah rekomendasi yang baik dalam terapi pada kasus cacingan pada kucing yang disebabkan oleh *Toxocara spp.*, *Ancylostoma spp.*, dan *Dipylidium spp.* (Plumb, 2018; TroCCAP, 2022). Pengulangan pemberian obat cacing perlu dilakukan setiap 2-4 tahun sekali pada kucing yang dipelihara secara outdoor atau semi outdoor dan kerap mengkonsumsi raw food (Murniati *et al.*, 2016; Roussel *et al.*, 2019). Faktor terpenting yang juga mempengaruhi keberhasilan program deworming adalah frekuensi pemberian obat cacing. Pemilik hewan yang memiliki frekuensi kunjungan ke dokter hewan lebih sering akan memperoleh perawatan yang lebih baik dari pada hanya sekali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa Dokter hewan memainkan peran penting dalam memberikan instruksi kepada pemilik hewan peliharaan mengenai cacingan dan pencegahannya (Strube *et al.*, 2019).

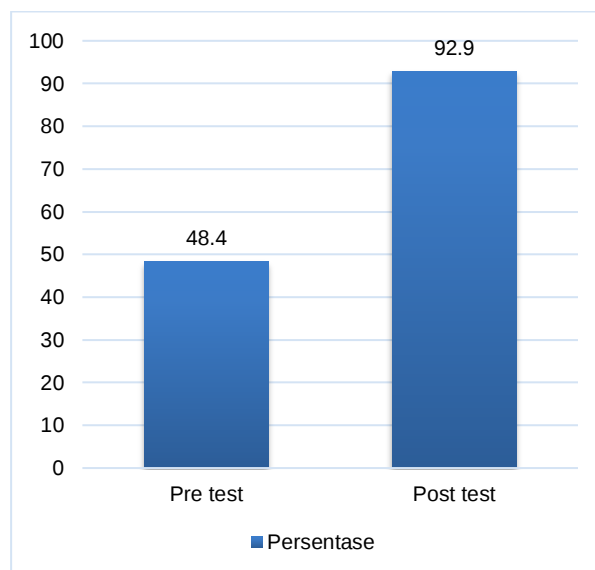
Tabel 1. Data Karakteristik Komunitas Pecinta Kucing dan hasil FGD peserta di Kabupaten Lamongan

Variabel	Persentase
Jenis Kelamin:	
- Laki-laki	22%
- Perempuan	78%
Rentang usia:	
- 18-25 tahun	39%
- 26-40 tahun	39%
- 41-65 tahun	21%
- >65 tahun	1%
Lama waktu memelihara kucing:	
- <6 bulan	25%
- 1-2 tahun	32%
- > 2 tahun	43%
Jumlah kepemilikan kucing:	
- 1 ekor	34.3%
- 2 ekor	22.2%
- 3 ekor	10.1%
- 4 ekor	11.1%

-	>5 ekor	22.2%
Riwayat infestasi kutu/pinjal/helminth pada kucing:		
-	Ya	86%
-	Tidak	14%



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan pemeriksaan Kesehatan hewan serta pemberian obat cacing di klinik Dino-vet care dan Chiyu vet care



Gambar 2. Data evaluasi peserta dari komunitas pecinta kucing (data pretest dan posttest diikuti oleh 100 orang) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta

Berdasarkan data di atas didapatkan persentase hasil atau nilai evaluasi peserta diantaranya nilai rata-rata sebelum sosialisasi sebesar 48,4%, sedangkan nilai rata-rata setelah sosialisasi sebesar 92,9%. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan terkait dengan transmisi infeksi, gejala klinis yang tampak, potensi penularan pada manusia, bahaya dan dampak penyakit secara sistemis pada hewan, manajemen deworming yang tepat dan efektif pada komunitas pecinta kucing mengenai infeksi helminthiasis sebesar 44,5% (**Gambar 2**). Pengetahuan yang diukur meliputi pemahaman mengenai transmisi infeksi antar hewan dan potensi zoonosis, gejala klinis yang muncul akibat infeksi cacing, dampak sistemik penyakit pada hewan, serta pentingnya manajemen deworming yang tepat, termasuk pemilihan jenis obat, cara pemberian (oral maupun tetes), dosis, dan frekuensi pemberian. Selain itu, peserta juga diberikan

pemahaman mengenai pentingnya pencatatan atau recording setelah tindakan deworming dilakukan, sebagai upaya pemantauan dan pengulangan yang teratur. Kegiatan sosialisasi ini juga berdampak pada perubahan perilaku komunitas pecinta kucing. Mereka mulai melakukan pemberian obat cacing secara rutin serta melakukan pencatatan pasca-terapi. Perubahan perilaku ini menunjukkan kesadaran yang meningkat akan pentingnya pencegahan infeksi helminthiasis. Selain itu, komunitas menunjukkan ketertarikan untuk terlibat lebih lanjut, ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan ke klinik hewan untuk konsultasi mengenai infeksi kutu dan cacing. Beberapa anggota komunitas juga menunjukkan antusiasme untuk menjangkau kucing liar untuk di rescue dan dilakukan tindakan pencegahan serupa. Menurut Yesica dan Kusumarini (2023), tingginya kepadatan populasi kucing liar menjadi faktor risiko yang signifikan terhadap penyebaran infeksi helminthiasis, karena meningkatkan kemungkinan terjadinya penularan antar individu maupun ke hewan peliharaan dan manusia. Hal ini menunjukkan melalui kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan kesadaran pemilik hewan terhadap pentingnya menjaga kesehatan hewan. Pemahaman individu ini memainkan peran penting dalam tindakan pencegahan (Sarjana *et al.*, 2018). Ketertarikan seseorang pada hewan peliharaan membuat mereka belajar dan mencari informasi bahkan menunjukkan rasa antusias untuk berkonsultasi langsung dengan dokter hewan.

Berdasarkan dari data kepuasan peserta, didapatkan hasil yaitu persentase akumulasi indeks kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat dengan tingkat sesuai sebesar 21,7% dan sangat sesuai sebesar 78,3%. Hal ini dapat menjadikan indikasi kesuksesan program dan perubahan perilaku masyarakat dengan munculnya kesadaran bahaya memakan ikan mentah atau kurang matang oleh kucing, membersihkan lingkungan dan memberikan gizi seimbang, melarang kucing atau anjing keluar rumah tanpa pengawasan, dan pemberian obat cacing.

KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi ini berjalan dengan baik dan lancar, hal ini terbukti dari antusias siswa yang mencapai 100 peserta hadir dan total 150 kucing memperoleh pengobatan gratis serta pemberian anthelmintic. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 44,5 % terkait program deworming yang tepat, pemilihan obat cacing spectrum luas dan waktu pemberian obat. Berdasarkan hasil analisis indeks kepuasan masyarakat diketahui 78,3% sangat puas dengan kegiatan ini. Hal ini tentu dapat lebih optimal ketika peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pengobatan (deworming) disertai dengan antusiasme masyarakat untuk datang dan melakukan pemeriksaan kesehatan ke dokter hewan sebagai upaya meminimalisir risiko infeksi helminthiasis pada kucing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya yang telah mendanai kegiatan ini pengabdian masyarakat ini, serta seluruh komunitas cat lovers yang turut aktif berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiot, C. E., Gagné, C., & Bastian, B. (2022). Pet ownership and psychological well-being during the COVID-19 pandemic. *Scientific reports*, 12(1), 6091. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-10019-z>
- Calista, R. M. D. P., Erawan, I. G. M. K., & Widyastuti, S. K. (2019). Laporan kasus: penanganan toksokariosis dan skabiosis pada kucing domestik betina berumur enam bulan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 8(5), 660-668.

- Chai, J. Y., & Jung, B. K. (2020). Foodborne intestinal flukes: A brief review of epidemiology and geographical distribution. *Acta Tropica*, 201, 105210. <https://doi.org/10.1016/j.actatropica.2019.105210>
- Kusumarini, S., Sholehah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, Z. I. (2021). Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi soil transmitted helminth (STH). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 134-143. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.9105>
- Little, S. (2011). *The Cat: Clinical Medicine and Management*. Elsevier.
- Mogi, D. A. (2021). Studi kasus: penanganan ankilostomiasis pada kucing lokal. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(Supl. 2), 4-4. <https://doi.org/10.35508/jvn.v4iSupl.%202.6009>
- Murniati, M., Sudarnika, E., & Ridwan, Y. (2016). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Toxocara Cati pada Kucing Peliharaan di Kota Bogor. *Jurnal Kedokteran Hewan-Indonesian Journal of Veterinary Sciences*, 10(2), 139-142.
- Nealma, S. A. M. U. Y. U. S., Dwinata, I. M., & Oka, I. B. M. (2013). Prevalensi infeksi cacing Toxocara cati pada kucing lokal di Wilayah Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*, 2(4), 428-436.
- Natasya, M., Arif, R., Tiuria, R., Triatmojo, D., & Wardaningrum, A. H. A. (2021). Prevalensi kecacingan pada anjing dan kucing di Klinik Smilevet Kelapa Gading periode Januari 2020-Januari 2021. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 9(3), 215-222. <https://doi.org/10.29244/avi.9.3.215-222>
- Nurhayati-Wolff, H. (2022) Indonesia: Share of pet owners by type of pet 2018. In: Statista. Available from: <https://www.statista.com/statistics/974157/pet-owners-by-type-of-pet-indonesia/>
- Oktaviana, P. A., Dwinata, M., & Oka, I. B. M. (2014). Prevalensi infeksi cacing Ancylostoma spp pada kucing lokal (Felis catus) di kota Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana*, 6(2), 161-167.
- Pal, M., Tolawak, D., & Garedaghi, Y. (2023). A comprehensive review on major zoonotic parasites from dogs and cats. *Int J Med Parasitol Epidemiol Sci Volume*, 4(1), 4. <https://doi.org/10.34172/ijmpes.2023.02>
- Plumb, D. C. (2018). *Plumb's Veterinary Drug Handbook: Desk*. John Wiley & Sons.
- Riandra, N. P. I. K. (2023). Sosialisasi Pemberian Obat Cacing dan Pentingnya Asuransi Kesehatan sebagai Upaya Pengentasan Infeksi Kecacingan pada Anak. *Jurnal Abdi Mahosada*, 1(2), 69-73.
- Roussel, C., Drake, J., & Ariza, J. M. (2019). French national survey of dog and cat owners on the deworming behaviour and lifestyle of pets associated with the risk of endoparasites. *Parasites & Vectors*, 12, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3712-4>
- Sarjana, N. K. A. S., Prasetyawati, A. E., & Budiani, D. R. (2018). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada warga di wilayah puskesmas Kuta II. *Smart Medical Journal*, 1(1), 18-25. <https://doi.org/10.13057/smj.v1i1.24184>
- Strube, C., Neubert, A., Springer, A., & von Samson-Himmelstjerna, G. (2019). Survey of German pet owners quantifying endoparasitic infection risk and implications for deworming recommendations. *Parasites & vectors*, 12, 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13071-019-3410-2>
- Suroiyah, F. A., Hastutiek, P., Yudhana, A., Sunarso, A., Purnama, M. T. E., & Praja, R. N. (2018). Prevalensi Infeksi Toxocara cati pada Kucing Peliharaan di Kecamatan Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3): 99-104. <https://repository.unair.ac.id/99071/>
- Taylor, M. A., Coop, R. L., & Wall, R. L. (2016). *Veterinary Parasitology 4th Edition*. Wiley Blackwell.
- TroCCAP (Tropical Council for Companion Animal Parasites). (2022). Guideline for the control of endoparasites of dogs and cats in the tropics. First edition.
- Wardhani, H. C. P., Rahmawati, I., dan Kurniabudhi, M. Y. (2021). Deteksi dan Prevalensi Jenis Telur Cacing Feses Kucing di Kota Surabaya. *Jurnal Biosciences*, 7(2): 84-91.
- Yesica, R., & Kusumarini, S. R. (2023). *Parasiter Veteriner*. Universitas Brawijaya Press.